

Penguatan Kemandirian dan Resiliensi Anak yang di Tinggal Rantau di Desa Tebul Barat Pamekasan

Heni Listiana¹, Alya Munawwaroh², Febry Jawahirul Firdaus³, Thofael Mirza Alavi⁴, Alvin Hidayat⁵

¹Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Madura

³Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Annuqayah Sumenep

⁴Fakultas Teknik, Universitas Islam Madura

⁵Fakultas Teknik, Universitas Annuqayah Sumenep

Email: henilistiana83@gmail.com, aliyamunawwaroh@gmail.com, febryjawahirul@gmail.com, kzrmirza@gmail.com, silvailirrohmah@gmail.com

Submit : 19/09/2024 | Accept : 28/09/2024 | Publish : 30/09/2024

Abstrak

Di Desa Tebul Barat, banyak anak-anak yang harus menghadapi ketidakhadiran orang tua mereka yang merantau untuk bekerja. Kondisi ini sering kali menimbulkan masalah psikologis dan sosial bagi anak-anak, seperti perasaan kesepian, kurangnya dukungan emosional, dan tantangan dalam pendidikan. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan resiliensi anak-anak yang ditinggal merantau melalui pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, dukungan emosional, dan keterlibatan komunitas. Metode yang digunakan meliputi pelatihan keterampilan hidup, dukungan emosional melalui konseling dan kelompok dukungan, serta keterlibatan komunitas melalui program mentoring dan kegiatan sosial. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemandirian anak-anak dalam mengurus diri sendiri dan partisipasi dalam kegiatan sekolah, serta penguatan resiliensi dalam mengatasi stres dan tekanan. Keterlibatan komunitas juga meningkat, menciptakan jaringan dukungan sosial yang kuat bagi anak-anak. Kesimpulannya, penguatan kemandirian dan resiliensi anak-anak di Desa Tebul Barat merupakan langkah penting untuk memastikan mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik meskipun tanpa kehadiran orang tua secara fisik.

Keywords: Kemandirian, Resiliensi, Anak di Tinggal Rantau.

PENDAHULUAN

Di desa Tebul Barat banyak ditemukan anak-anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya. Mereka biasanya tinggal bersama dengan kakek-nenek, atau kakaknya. Umumnya, anak-anak yang ditinggal merantau memiliki masalah dalam aspek psikologis dan sosial, seperti perasaan kesepian, kurangnya dukungan emosional, dan kurangnya perhatian dalam pendidikan (Listiana, 2020, p. 41). Situasi ini dapat berdampak pada perkembangan kemandirian dan resiliensi mereka.

Anak-anak yang ditinggal oleh orang tua untuk merantau seringkali harus menghadapi tantangan besar dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bimbingan dan kasih sayang orang tua, mereka rentan terhadap berbagai masalah, baik di rumah maupun di sekolah (Shaifudin & Naimah, 2021, p. 15). Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan program penguatan

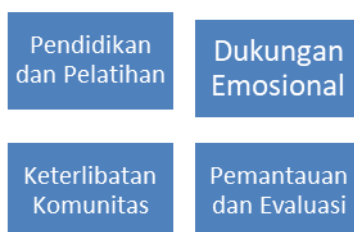
kemandirian dan resiliensi untuk membantu anak-anak ini mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian dan resiliensi anak perantau di Desa Tebul Barat melalui pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, dukungan emosional (Nadila, 2024, p. 1), dan keterlibatan komunitas. Pada anak-anak perantau di Desa Tebul Barat, resiliensi adalah kemampuan mereka untuk mengatasi perasaan kesepian, kurangnya dukungan emosional, dan tantangan dalam pendidikan serta kehidupan sehari-hari yang muncul akibat ketidakhadiran orang tua (Sunarty & Dirawan Darma, 2015, p. 1913). Resiliensi memungkinkan mereka untuk tetap kuat, mandiri, dan berfungsi secara efektif meskipun menghadapi situasi yang menantang (Walker, 2020, p. 11).

Resiliensi melibatkan kemampuan untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi perubahan atau kesulitan. Anak-anak yang resiliens dapat pulih dengan cepat setelah mengalami kegagalan atau situasi stres (Yuhanita & Indiaty, 2021, p. 5337). Faktor penting dalam resiliensi adalah dukungan sosial yang diterima dari keluarga, teman, dan komunitas. Selain itu, resiliensi juga mencakup kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan cara yang konstruktif. Anak-anak yang resiliensi biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, yang membantu mereka untuk tetap positif dan berusaha meskipun menghadapi tantangan. Resiliensi berkontribusi pada kesejahteraan emosional anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan mampu mengatasi berbagai tantangan yang ada. Dengan demikian, melalui kegiatan ini diharapkan anak-anak ini dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan mampu mengatasi berbagai tantangan yang ada.

METODE PENELITIAN

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk anak-anak, keluarga, dan masyarakat desa. Pengabdian ini dilakukan pada 30 Juni-31 Juli 2024. Metode pengabdian yang digunakan meliputi:



Gambar 1 Metode Pengabdian

1. Pendidikan dan Pelatihan

Mengadakan sesi pelatihan dan workshop untuk anak-anak tentang keterampilan hidup dasar, pengembangan diri, dan manajemen emosi. Menggunakan pendekatan pembelajaran interaktif yang melibatkan permainan edukatif, diskusi kelompok, dan kegiatan praktis. Metode ini kami gunakan agar anak-anak tidak mudah bosan, sehingga satu dan lainnya bisa dengan leluasa mengungkapkan perasaan dan emosi yang terealisasi pada hal-hal positif tanpa menyakiti diri sendiri dan orang lain. Memberikan pelatihan kepada anak-anak agar mereka dapat mengembangkan keterampilan baru seperti keterampilan sosial, motorik atau akademik.

2. Dukungan Emosional

Membentuk kelompok dukungan untuk anak-anak, dimana mereka dapat berbagi pengalaman dan mendapatkan bimbingan dari fasilitator terlatih. Menyediakan sesi

konseling individu bagi anak-anak yang membutuhkan dukungan tambahan. Sehingga anak-anak memiliki tempat yang bisa mendengarkan, memahami dan memberikan lingkungan yang aman untuk mereka dengan penuh kasih. Memberikan perhatian penuh pada anak-anak agar mereka merasa didengar dan dihargai.

3. Keterlibatan Komunitas

Melibatkan masyarakat dalam program ini melalui kegiatan gotong royong, diskusi komunitas, dan pelatihan bagi keluarga yang ditinggalkan. Membuat program mentoring, dimana anggota masyarakat dewasa bertindak sebagai mentor bagi anak-anak. Adanya peran orang dewasa dalam tahap perkembangan kemandirian anak (Yulianti et al., 2024, p. 97), membantu anak-anak agar bisa teratur dalam mengerjakan sesuatu seperti membereskan mainan, mengerjakan tugas sekolah, atau bahkan membantu mengerjakan tugas rumah tangga yang ringan. Memberikan kesempatan bagi anak-anak agar terlibat dalam suatu komunitas seperti belajar bersama, main kuis dan sesi tanya jawab. Mereka bebas bertanya dan meluapkan setiap pendapat mereka tanpa takut untuk berpendapat dan mengambil keputusan sendiri.

4. Pemantauan dan Evaluasi

Melakukan pemantauan berkala terhadap perkembangan anak-anak yang mengikuti program. Mengevaluasi efektivitas program melalui survei, wawancara, dan observasi langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku mandiri memiliki peran penting bagi anak usia dini, yakni untuk membantu agar anak mampu melakukan segala sesuatu sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain, sehingga anak tidak akan membebani orang-orang yang hidup di sekitarnya. Pembentukan perilaku mandiri anak sangat penting untuk diterapkan pada setiap individu sejak dini karena dengan terbentuknya karakter mandiri pada setiap individu sejak dini karena dengan terbentuknya karakter mandiri pada setiap individu akan meminimalisir terjadinya penyimpangan perilaku yang sering terjadi saat ini.¹

Dalam proses pembentukan kemandirian anak, anak membutuhkan kehadiran orang tua sebagai pendamping dalam tumbuh kembangnya khususnya pola asuh untuk menciptakan pendekatan orang tua yang proaktif dan komprehensif terhadap anak (Putri & Lestari, 2021, p. 1700). Di desa Tebul Barat banyak anak-anak yang masih kurang terpenuhinya pola asuh dari orang tua, sehingga anak-anak di desa Tebul Barat butuh dukungan dari lingkungan sosial lainnya untuk dapat mengembangkan kemandirian meskipun pola asuh dari orang tua kurang.

Resiliensi merupakan kemampuan adaptasi positif untuk membantu individu mengalami kesulitan, kehilangan atau kesengsaraan dalam hidup, serta mampu bangkit kembali, berkembang dan dapat menghadapi tantangan yang baru (Wahyuni & Al Rasyid, 2022, p. 73). Anak-anak di desa Tebul Barat yang ditinggal merantau terpaksa mandiri karena keadaan, ada juga beberapa anak yang memiliki motivasi internal yang kuat sehingga mereka mampu mempertahankan interaksi dengan lingkungan sekitar. Resiliensi anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya mengacu pada kurangnya adaptasi positif pada lingkungan, banyak dari mereka yang tingkat perilaku sosialnya kurang terjaga dan terdidik. Karena hal tersebut kami membantu mereka mengatasi kurangnya perilaku sosial dan dukungan dari orang tua melalui program pengabdian.

Program pengabdian yang dilakukan menunjukkan hasil yang positif dalam peningkatan kemandirian dan resiliensi anak-anak perantau di Desa Tebul Barat. Beberapa hasil yang dicapai antara lain:

1. Peningkatan Kemandirian

Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengurus diri sendiri, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas-tugas harian tanpa banyak bantuan. Peningkatan partisipasi anak-anak dalam kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler. Hal ini terlihat perkembangannya ketika sudah beberapa kali kami melakukan pendekatan dengan anak-anak di desa Tebul Barat menggunakan beberapa metode yang realisasika selama pengabdian di desa Tebul Barat dan beberapa kali keterlibatan kami dalam beberapa kegiatan belajar bersama.

2. Penguatan Resiliensi

Anak-anak menjadi lebih mampu mengatasi stres dan tekanan, serta menunjukkan peningkatan dalam keterampilan manajemen emosi. Terbentuknya jaringan dukungan sosial yang kuat di antara anak-anak, sehingga mereka merasa lebih didukung dan tidak merasa sendirian.

3. Peningkatan Keterlibatan Komunitas

Masyarakat Desa Tebul Barat menunjukkan peningkatan kesadaran dan keterlibatan dalam mendukung perkembangan anak-anak perantau. Terjalinnya hubungan yang lebih erat antara anak-anak, keluarga, dan komunitas. Anak-anak sudah mulai terbuka dan peka pada lingkungan sekitar, adanya interaksi yang aktif antar sesama menjadikan pikiran mereka tidak lagi tertekan dan merasa sendiri.



Gambar 2 Dokumentasi Anak yang ditinggal merantau

SIMPULAN

Penguatan kemandirian dan resiliensi anak yang ditinggal merantau di Desa Tebul Barat merupakan langkah penting untuk memastikan mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik meskipun tanpa kehadiran orang tua secara fisik. Melalui pendidikan, dukungan komunitas, dan program-program yang dirancang khusus, anak-anak ini dapat dibekali dengan keterampilan dan mentalitas yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup dan mencapai potensi penuh mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada kepala desa Tebul Barat Kecamatan Pegantenan Pamekasan yang sudah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan pendampingan kepada anak yang ditinggal merantau didesanya. dan kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah telah memberikan fasilitas terhadap kami untuk ketemu langsung kepada siswa dan siswi SD Tebul Barat dan tak lupa pula kami berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Madura, UINSA, UIM

Pamekasan, Universitas Annuqayyah, dan tim fasilitator KKN Kolaboratif Posko 4 tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Listiana, H. (2020). Struktur Pola Asuh Anak Tenaga Kerja Wanita Di Madura. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 40–68. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.24>
- Nadila, A. (2024). Resiliensi Anak-Anak Membangun Ketahanan Dalam Menghadapi Rintangan. *Circle Archive*, 1(4), 1–17.
- Putri, F. S., & Lestari, T. (2021). Dampak Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1700–1706. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1164>
- Shaifudin, A., & Naimah, K. (2021). Resiliensi: Upaya membentuk anak usia dini tangguh. *El Wahdah*, 2(1), 14–39.
- Sunarty, K., & Dirawan Darma, G. (2015). Development Parenting Model to Increase the Independence of Children. *International Education Studies*, 8(1913).
- Wahyuni, W., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034–3049. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>
- Walker, B. H. (2020). Resilience: what it is and is not. *Ecology and Society*, 25(2), 1–3. <https://doi.org/10.5751/ES-11647-250211>
- Yuhanita, N. N., & Indiaty, I. (2021). Tingkat Resiliensi Orang Tua dalam Mendampingi Anak Sekolah dari Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5336–5341. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1583>
- Yuliati, C., Wulan, S., & Hapidin, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 969–980. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.567>